



daftar isi

LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENGRAJIN GERABAH DI DESA WISATA KASONGAN KABUPATEN BANTUL Rina Setya Riawati, Bambang Sujarwadi	1 - 7
AUDIT KEAMANAN SISTEM INFORMASI PADA RS MATA DR.YAP YOGYAKARTA MENGGUNAKAN <i>FRAMEWORK COBIT 5</i> Rifki Dimas Krisdiyawan, RB.Hendri Kuswantoro	8 - 15
STRATEGI <i>PUBLIC RELATIONS (PR)</i> DALAM <i>REBRANDING NEW SAPHIR HOTEL YOGYAKARTA</i> Fathiyah Fairuz, Sintar Nababan	16 - 25
STRATEGI <i>MEDIA RELATIONS</i> DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN DI PT. TELKOMSEL REGIONAL V JATENG & DIY Nursabrina Pradelia Setiani, Irawan	26 - 33
IMPLEMENTASI <i>INTEGRATED MARKETING COMMUNICATION (IMC)</i> DALAM MEMPERKUAT <i>BRAND SWARAGAMA GROUP YOGYAKARTA</i> Yolanda Presiana Desi, Melia Helena	34 - 41
ANJANGSANA SEBAGAI STRATEGI MELAKSANAKAN CSR DI PT. TIRTA INVESTAMA AQUA KLATEN Sigit Purnomo	42 - 47

LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENGRAJIN GERABAH DI DESA WISATA KASONGAN KABUPATEN BANTUL

Oleh:
Rina Setya Riawati, Bambang Sujarwadi
Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
bambang_sujarwadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Namun perkembangannya yang tidak merata menimbulkan kesenjangan hidup bagi masyarakat perkotaan dan pedesaan. Kasongan merupakan salah satu desa wisata yang berkembang dan memiliki pangsa pasar tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi pengrajin gerabah di desa wisata tersebut yang diukur dengan 1 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi lapangan, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin gerabah desa wisata Kasongan termasuk dalam dimensi pengetahuan yang cukup baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memiliki *handphone*. Sebagian lain mempunyai media komunikasi seperti, televisi, radio, atau komputer. Secara umum pengrajin sudah mengetahui yang dimaksud dengan internet. Ada indikasi bahwa faktor-faktor karakteristik kelompok umur dan tingkat pendidikan, berhubungan dengan tingkat literasi TIK pengrajin gerabah Kasongan. Upaya-upaya seperti penyuluhan tentang materi literasi TIK menjadi pilihan terbaik untuk diterapkan di lingkungan pengrajin gerabah Kasongan guna meningkatkan tingkat literasi tersebut.

Kata kunci: literasi TIK, pengrajin gerabah, Desa Wisata Kasongan

ABSTRACT

The development of information and communication technology (ICT) has a huge impact on people's lives. However the development ICT that is uneven creates lifestyle gap between urban and rural community. Kasongan is one of the growing tourist villages and has its own market share. This study aims to determine the level literacy information and communication technology level of pottery craftsmen in that tourist village. It is measured by knowledge dimension. This research used qualitative approach with descriptive method, and the data was collected through interview, field observation, informant selection, and document. The results showed that the artisans of Kasongan tourism village have good knowledge of ICT literacy. This study shows that most artisans have mobile phones. Others have communications media such as, television, radio, or computer. In general, craftsmen already know what internet is. There are indications that age and educational background relates to the ICT literacy level of Kasongan pottery artisans. Counseling related to ICT literacy is the best choice to be implemented in the Kasongan pottery industry to increase the level of literacy.

Keywords: ICT literacy, pottery artisans, Kasongan Tourism Village

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan juga selalu mengikuti setiap perkembangan teknologi yang terjadi. Hal ini terbukti dari banyaknya penemuan-penemuan khususnya di bidang teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidup manusia. Dengan perkembangan ini, manusia dapat dengan mudah memperoleh segala macam informasi dari berbagai sumber yang tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Produk-produk TIK yang dapat dimanfaatkan antara lain telepon, gramofon, film, video, radio, dan televisi. Namun setelah adanya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang berkembang begitu pesat, produk-produk di atas telah menjadi barang yang kuno. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi yang berkembang pesat dan canggih telah berhasil menemukan terobosan atau penemuan baru yang lebih modern yaitu internet.

Kemampuan yang ditawarkan oleh internet dalam memberikan fasilitas komunikasi dan informasi yang sangat jauh berbeda dengan produk-produk TIK yang terdahulu, menjadikan internet banyak dikaji oleh berbagai kalangan. Perkembangan TIK saat ini memungkinkan manusia untuk hidup pada sebuah masyarakat informasi (*information society*), yaitu sebuah konsep yang pada umumnya menjelaskan tentang masyarakat yang dapat berhubungan dengan aktifitas informasi dan komunikasi yang merujuk pada produk hasil perkembangan TIK yaitu internet (George, 2003). Dengan mengenal segala kemampuan yang ditawarkan internet, masyarakat dapat menciptakan, menggunakan, mendistribusikan, dan memanfaatkan informasi yang disuguhkan

guna memenuhi kepentingan dalam segala bidang kehidupan. Masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat informasi jika sudah dapat mengadopsi segala situasi dan kepentingan bahwa informasi itu penting bagi kelangsungan hidupnya.

Kini peran TIK tidak hanya dianggap sebagai alat atau media penghubung komunikasi, namun sebagai media pendukung pembangunan suatu bangsa di mata internasional. Bila ingin menonjol di mata internasional, suatu bangsa harus dapat membangun masyarakatnya menjadi masyarakat informasi. Terkait dengan hal ini, masih banyak wilayah di Indonesia yang belum tersentuh oleh TIK hingga saat ini, antara lain wilayah pedesaan, pulau terpencil, pulau perbatasan, dan pulau yang jauh dengan ibu kota maupun kota besar. Wilayah tersebut dipastikan menjadi wilayah yang memiliki tingkat literasi rendah akan perkembangan TIK.

Literasi TIK pada era digital ini harus dilakukan, mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Literasi digital pun sangat diperlukan untuk mendukung aspek-aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan internet individu ataupun masyarakat dapat mengetahui segala informasi yang mereka inginkan dari berbagai sumber dengan cepat dan tepat.

Peran internet saat ini dianggap bukan hanya sebagai sarana komunikasi ataupun sarana pencarian informasi, namun sudah dianggap dapat membantu pengurangan kemiskinan dan memperluas peluang pembangunan ekonomi bangsa. Peran internet pun juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk pemenuhan hampir semua kebutuhan, hingga dapat dikatakan internet merupakan sarana pencari uang.

Potensi pemanfaatan TIK bagi kehidupan masyarakat Indonesia masih belum merata

penyebarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya data ITU (*International Telecommunication Union*) tentang *Digital Access Index 2002* memperlihatkan bahwa tingkat literasi TIK penduduk Indonesia berada dalam kategori *medium access* dan urutan ke-116 dari total 178 negara yang masuk dalam index ITU. Data ini didukung oleh data resmi dari *World Internet User Statistics* yang telah diperbarui pada tahun 2015 mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia diketahui berada di urutan ke-8 dunia.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dengan 78,000,000 pengguna dari populasi 255,993,674 jiwa, Indonesia menempati urutan ke-8 dunia dengan penetrasi 30,5%. Masih 177,993,674 jiwa yang belum termasuk pengguna internet di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memanfaatkan atau menggunakan internet. Hal ini dipengaruhi oleh penyebaran TIK yang belum merata.

Saat ini masih terlihat kesenjangan hidup antara masyarakat perkotaan dengan pedesaan dalam hal penggunaan akses internet bagi kehidupan mereka. Masyarakat pedesaan masih menganggap bahwa internet tidak berpengaruh besar dalam kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena tingkat literasi teknologi masyarakat pedesaan masih terbilang rendah, sedangkan di Indonesia masih banyak masyarakat yang bermukim di pedesaan, jauh dari kehidupan masyarakat perkotaan di ibu kota.

Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pendidikan, sehingga banyak pelajar yang menimba ilmu di Yogyakarta. Fasilitas belajar seperti sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi banyak terdapat di Yogyakarta. Dikenal sebagai kota pelajar, tentunya perkembangan ilmu pendidikan dan juga teknologi sangat pesat. Yogyakarta terbagi atas empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten

Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki potensi wisata alam. Kabupaten ini membentuk desa-desa wisata yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi sebuah daerah yang memiliki daya tarik dan tujuan wisata bagi para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul berjumlah kurang lebih 26 desa. Di antara desa wisata yang ada di Bantul, Kasongan merupakan desa wisata yang tergolong maju dan mandiri dari segi pengelolaannya. Desa ini dikenal sebagai sentra industri kerajinan gerabah atau keramik yang dihasilkan oleh tangan-tangan penduduk Kasongan. Kerajinan tersebut dapat membawa Kasongan menjadi desa wisata yang memiliki aset daerah dengan pangsa pasar ekspor ke berbagai negara.

Kerajinan Kasongan memasuki pasaran ekspor secara komersial pada tahun 1987 (Suarjo, 2014). Jumlah permintaan gerabah yang dihasilkan Kasongan pun meningkat setiap tahunnya. Internet dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk (Barne dalam Rahman, 2010) termasuk ke luar negeri untuk tujuan ekspor. Tingkat literasi TIK pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan sangat penting diketahui untuk melihat potensi TIK terkait peningkatan ekspor. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi pemerintah serta pengrajin gerabah di Kasongan untuk melakukan peningkatan khususnya pada perkembangan TIK. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup pengrajin gerabah Kasongan di masa depan. Karya ilmiah ini hanya menganalisis literasi TIK pada pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan dari dimensi pengetahuan, yang merupakan salah satu dimensi pada model literasi informasi UNESCO.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena mempunyai adaptabilitas yang tinggi terhadap segala perubahan yang mungkin terjadi, dan hal tersebut memungkinkan peneliti untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang seringkali berubah-ubah pada saat penelitian terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan mendalam secara tatap muka dengan informan yang terdiri atas para pengrajin gabah di Desa Kasongan. Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, karena pengambilan sampel memerlukan pertimbangan tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian untuk mengetahui secara langsung mengenai tingkat literasi TIK pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan. Pertanyaan-pertanyaan ini dituangkan dalam *interview guidance*.

Observasi lapangan dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian di desa wisata Kasongan berlangsung. Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian, yaitu kehidupan pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan dalam hal pemanfaatan TIK dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan seluruh alat indera, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sebelum melakukan observasi, *observation checklist* disusun terlebih dahulu. Data-data juga diperoleh dari dokumen maupun arsip yang memiliki keterkaitan erat dengan pengamatan yang dilakukan dengan kajian peristiwa.

Dalam penelitian ini, dilakukan teknik analisis data secara deskriptif dengan model analisis interaktif yang meliputi: 1) Reduksi data, 2) Sajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada aspek pengetahuan, para pengrajin gerabah di Desa Wisata Kasongan telah menunjukkan indikasi sebagai berikut: 1) Menggunakan media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam kategori cukup, 2) Intensitas penggunaan media komunikasi dalam sehari-hari kurang, 3) Kurang memiliki apresiasi terhadap fungsi-fungsi media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, 4) Memiliki pengetahuan dasar terhadap TIK dalam kategori cukup.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pada umumnya literasi TIK pengrajin gerabah Desa Wisata Kasongan masih kurang sehingga perlu adanya peran pihak terkait untuk memaksimalkan penggunaan TIK bagi para pengrajin.

Peran TIK sebagai kunci dari keterbukaan informasi dan pendorong lahirnya pengetahuan telah disadari oleh berbagai macam kalangan di dunia. TIK telah berhasil menyentuh segala aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, kesehatan, kebudayaan, pendidikan, dan ranah publik. Maka dapat dipahaminya betapa pentingnya peran dari TIK untuk kehidupan saat ini (Prinsip-prinsip Deklarasi Jenewa, 2003). TIK merupakan segala sesuatu yang dapat membantu manusia untuk mendapatkan, menyampaikan, dan menyebarkan informasi dengan memanfaatkan media komunikasi sebagai penyalurnya. Dengan perkembangan ini, manusia dapat dengan mudah memperoleh segala macam informasi dari berbagai sumber tidak terbatas akan jarak, ruang, dan waktu.

Pada dimensi pengetahuan melek TIK, dapat diketahui dengan kesadaran pengguna akan keberadaan TIK dan apresiasi TIK baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Tingkat pengetahuan terhadap TIK diukur berdasarkan kepemilikan pengrajin pada media komunikasi, kemampuan mengoperasikan media, dan intensitas penggunaan media tersebut. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi yang dimiliki oleh pengrajin adalah *handphone*, televisi, radio, komputer. Namun, secara umum media komunikasi yang dimiliki pengrajin adalah *handphone*. Penggunaan *handphone* oleh pengrajin lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan jual beli produk gerabah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara kepemilikan media komunikasi di atas tidak hanya ditujukan untuk menjual produk gerabah dan mencari desain untuk produk gerabah, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan pasar. Berdasarkan kemampuan pengrajin dalam menggunakan media komunikasi tersebut, peneliti menilai bahwa pengrajin sudah dapat menggunakan dengan baik media komunikasi untuk kebutuhan pengrajin.

Penggunaan media informasi dan komunikasi dapat digunakan dengan baik oleh pengrajin sepanjang hari. Berdasarkan intensitas penggunaan media komunikasi, dapat dikatakan bahwa pengrajin menggunakan media komunikasi dengan waktu yang tidak terlalu lama. Rata-rata pengrajin menggunakan media tersebut di bawah 6 jam per hari. Paling tinggi hanya terdapat satu orang pengrajin yang menggunakan media komunikasi tersebut hingga 7-9 jam per hari. Aspek penilaian pengetahuan pengrajin pada media informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa secara pengetahuan, pengrajin sudah memiliki pengetahuan mengenai media TIK. Dapat dikatakan bahwa pengrajin memiliki kesadaran akan keberadaan TIK dan apresiasi TIK baik dalam kehidupan pengrajin untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengetahuan pengrajin terhadap TIK juga dilihat dari pengetahuan pengrajin pada internet, kemampuan menggunakan internet, penggunaannya, dan intensitas penggunaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara

umum pengrajin mengetahui internet. Internet dipahami oleh pengrajin sebagai media untuk mendapatkan informasi yang ingin diperoleh. Selain itu, internet juga dimengerti sebagai suatu wadah untuk mempromosikan produk penjualan.

Namun, masih terdapat beberapa pengrajin yang sama sekali belum mengetahui yang dimaksud dengan internet. Pengetahuan pengrajin mengenai internet adalah bahwa internet merupakan suatu media untuk memperoleh informasi dan dapat digunakan untuk melakukan penjualan hasil produk gerabah. Dari penggunaan internet, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengrajin sudah dapat menggunakan internet walaupun pada beberapa pengrajin masih harus dibantu oleh orang terdekat untuk mengoperasikannya. Terdapat 6 orang pengrajin yang belum dapat menggunakan internet dan sama sekali, sedangkan sisanya yaitu 10 orang pengrajin sudah dapat menggunakan internet dan beberapa belum terlalu lancar dan membutuhkan bantuan, misalnya dari anak atau orang di dekatnya.

Intensitas penggunaan internet sendiri masih terbilang cukup rendah. Penggunaan internet oleh pengrajin di bawah 3 jam sehari bahkan terdapat pengrajin yang sama sekali tidak menggunakan internet. Pada beberapa pengrajin yang sudah dapat menggunakan internet, teknologi ini digunakan untuk mencari informasi terutama mengenai pasar, desain atau model gerabah, dan untuk memasarkan hasil produk.

Berdasarkan kriteria penilaian tingkat literasi TIK, penilaian tingkat literasi tersebut terbagi menjadi dua hal yaitu kompetensi individual dan tingkatan. Dilihat dari kemampuan secara personal, dapat diketahui bahwa secara umum pengrajin lebih cenderung memiliki kemampuan personal daripada kemampuan secara teknis. Artinya, pengrajin baru sebatas memiliki kemampuan mengoperasikan media secara

umum dan belum sampai kepada pemahaman secara kritis. Pengetahuan yang dimiliki oleh pengrajin masih dalam kategori dasar dikarenakan pengrajin hanya memiliki kemampuan dalam penggunaan dasar media. Pengguna mengetahui fungsinya dan menggunakannya untuk tujuan tertentu. Kapasitas komunikatifnya melalui media juga terbatas.

Masih terdapatnya pengrajin yang belum mengetahui yang dimaksud dengan internet dapat disebabkan karena faktor usia. Internet adalah sesuatu yang langka pada usia pengrajin saat masih muda. Hal ini menjadi sesuatu yang asing pada masa sekarang bagi pengrajin yang sudah memiliki usia di atas 40 tahun. Ketidaktahuan pengrajin pada internet dan cara penggunaannya dapat diminimalisasi dengan peran pemerintah setempat seperti dari dinas yang menangani UMKM atau lurah setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan internet untuk dapat meningkatkan penjualan produk pengrajin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai literasi TIK pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan, dapat disimpulkan bahwa literasi TIK pada aspek pengetahuan, pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan termasuk dalam kategori cukup baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa media komunikasi yang dimiliki oleh pengrajin yaitu *handphone*, televisi, radio, komputer. Namun media komunikasi yang umum dimiliki oleh pengrajin adalah *handphone*.

Berdasarkan intensitas penggunaan media komunikasi, dapat dikatakan bahwa pengrajin menggunakan media komunikasi dengan waktu yang tidak terlalu lama. Secara umum

pengrajin mengetahui yang dimaksud dengan internet. Pada beberapa pengrajin yang sudah dapat menggunakan internet, teknologi ini digunakan untuk mencari informasi terutama mengenai pasar, desain atau model gerabah, dan untuk memasarkan hasil produk.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai literasi TIK pengrajin gerabah di desa wisata Kasongan, disarankan untuk mengadakan suatu penanaman pemahaman dasar mengenai TIK yang meliputi kegunaan dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Selain itu juga tentang pemanfaatan internet agar dapat menggunakan internet sebagai media untuk meningkatkan penjualan produk gerabah. Pengetahuan mengenai TIK dapat ditingkatkan dengan adanya peran pemerintah setempat untuk memberikan pelatihan kepada para pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Sejarah & Profil Desa Bangunjiwo*. Yogyakarta: Kencana Offset.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2009. Bantul dalam Angka. Retrieved November 19, 2015, from <http://bantulkab.bps.go.id/>
- Educational Testing Service. 2001. *Digital Transformation A Framework/or JCT Literacy: A Report of the International JCT Literacy Panel*. New Jersey: ETS.
- George, Joey F. 2003. *Computers in Society*. Prentice Hall.
- Hadiyat, Yayat. D. 2014. *Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi)*. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI).

Imran, H.A. 2010. *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan (Penelitian Madya Bidang Studi Komunikasi dan Media pada BPPKI Jakarta, Balitbang Kementerian Komirifo)*. Naskah diterbitkan pada 10 Juni 2010.

International Telecommunication Union, 2002. *Digital Access Index value*. Retrieved Juni 19, 2016, from www.itu.int.

Internet World Stats. 2015. *Top 20 Countries With Highest Number of Internet Users*. Retrieved Juni 19, 2016, from www.intcrnetworldstats.com.

Pernia, E. Elena. 2008. *Strategy Framework for Promoting ICT Leteracy in The Asia-Pasific Region*. Bangkok: UNESCO Bangkok, Asia and Pasific Regional Bureau for Education.

Prasudi, Muhammad Fajar. 2007. *Perkembangan Sentra Gerabah Kasongan*, Yogyakarta: Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya

Rahman, A. Harahap. 2010. *Literasi Internet dan Peningkatan Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Pikom Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*. Medan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol. 11 No. 3 hal. 403-426.

Suwarjo. 2014. *Data UPT (Unit Pelaksana Teknis) Kasongan*. Yogyakarta

World Summit on the Information Society (WSIS). 2003. *Declaration of Principle*, Geneva.